

ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK USAHA SAPI POTONG DENGAN BERBAGAI POLA TANAM DI KECAMATAN UMBULSARI KABUPATEN JEMBER

Nanang Dwi Wahyono

Politeknik Negeri Jember

Zainal Fanani

Universitas Brawijaya Malang

Noer Soetjipto

Universitas Muhammadiyah Gresik



Jurnal Nusantara
Aplikasi Manajemen Bisnis

<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/manajemen/index>

E-ISSN : 2528-0929

P-ISSN : 2549 - 5291

Diterima: 31 Maret 2018

Revisi : 16 April 2018

Disetujui: 18 April 2018

<https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i1.12027>

Abstract

The purpose of this research is as follows: 1) Analyzing the cost of farming with beef cattle on various cropping patterns, 2) Analyzing the acceptance of farming with beef cattle on various cropping patterns, 3) Analyze the income of farming with beef cattle on various cropping patterns, 4) Analyze the acceptance and cost of farming with beef cattle on various cropping patterns. The sampling frame technique used in this study is a two-stage cluster sampling. Determination of sample and location of research conducted by purposive. Sampling. The analysis model used is the cost analysis and income of crop farming and beef cattle business. The results of the research are as follows: 1) Planting pattern 5 ie sugarcane with the highest cost of beef cattle compared to other cropping pattern per hectare per tail is Rp 96,750 For farming and Rp 10.865.000, - for beef cattle business so that the total cost of crop farming and beef cattle business is Rp 107.615.000, -, 2) Planting pattern 5 that is sugar cane plant with the highest beef cattle receiving business income from the yield of planting pattern 5 per hectare of 110.450.000, - and the business of beef cattle per livestock unit of Rp 14,900,000, - so the amount of receipt is Rp 125.350.000, -, 3) The income from the farming cropping 5 is Rp 13.700.000, - and beef cattle breeding business per unit of livestock amounting to Rp 4,035,000, - so the total income of Rp 17,735,000, - which is the highest income, 5) n and the cost of planting pattern 4 sebesar 1.82 is highest.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1)Menganalisis Biaya usahatani dengan Sapi potong pada berbagai macam pola tanam, 2) Menganalisis Penerimaan usahatani dengan Sapi potong pada berbagai macam pola tanam, 3) Menganalisis Pendapatan usahatani dengan Sapi potong pada berbagai macam pola tanam, 4) Menganalisis Imbangan penerimaan dan biaya usahatani dengan Sapi potong pada berbagai macam pola tanam. Teknik kerangka sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling cluster dua tingkat (Two Stage Cluster Sampling). Penentuan sampel dan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive. Sampling*. Model analisis yang digunakan adalah analisis biaya dan pendapatan usahatani tanaman dan usaha sapi potong .Hasil penelitian adalah sebagai berikut : 1)Pola tanam 5 yaitu tanaman tebu dengan usaha sapi potong biaya paling tinggi dibandingkan dengan pola tanam lainnya yaitu per hektar per ekor adalah Rp 96.750.000,- untuk usahatani dan Rp 10.865.000,- untuk usaha sapi potong sehingga total biaya usahatani tanaman dan usaha sapi potong sebesar Rp 107.615.000,-, 2) Pola tanam 5 yaitu tanaman tebu dengan usaha sapi potong penerimaan paling tinggi yaitu penerimaan dari hasil pola tanam 5 per hektar sebesar 110.450.000,- dan usaha sapi potong per satuan ternak sebesar Rp 14.900.000,- sehingga jumlah penerimaan sebesar Rp 125.350.000,-, 3) Pendapatan dari hasil usahatani pola tanam 5 sebesar Rp 13.700.000,- dan usaha sapi potong pembibitan per satuan ternak sebesar Rp 4.035.000,- sehingga jumlah pendapatan Rp 17.735.000,- yang merupakan pendapatan paling tinggi, 5) Tingkat imbalan penerimaan dan biaya pada pola tanam 4 sebesar 1,82 merupakan paling tinggi.

Kata Kunci : analisis pendapatan, sapi potong, pola tanam

Pendahuluan

Sub sektor tanaman pangan dan sub sektor peternakan merupakan satu kesatuan yang terintegrasi keduanya tidak akan terlepas dan saling melengkapi dimana limbah pertanian dapat dimanfaatkan oleh ternak dan pada sisi lain ternak dapat menghasilkan limbah berupa kotoran untuk pupuk tanaman. Basis pembangunan adalah pembangunan pedesaan oleh karena itu pembangunan pedesaan pada daerah-daerah pemasok produksi pertanian (daerah sentral produksi) melalui pengembangan Daerah Pusat Pertumbuhan (DPP) perlu lebih dimantapkan agar memiliki ketahanan yang lebih kuat mengingat daerah pedesaan sangat penting, terutama dalam hal: (1) penyedia bahan pangan untuk penduduk (termasuk untuk daerah perkotatan), (2) penyedia tenaga kerja untuk pembangunan, (3) penyedia bahan baku untuk industri, serta (4) penghasil komoditi untuk ekspor ke luar negeri. Untuk mempercepat pembangunan pedesaan dan pertanian diperlukan komitmen dan tanggung jawab moral pembangunan dari segenap aparatur pemerintah, masyarakat, maupun swasta, sehingga pembangunan pertanian dapat dilakukan secara efektif, efisien, terintegrasi, dan sinkronisasi dengan pembangunan sektor lainnya dan berwawasan lingkungan.

Salah satu program keterpaduan antara semua sistem usahatani adalah mengembangkan usaha sapi potong yang dilakukan pada daerah pemasok hasil produksi pertanian melalui pengembangan sapi potong yang diharapkan dapat mendorong, menarik, menghela kegiatan di desa-desa pinggiran (*hinterland*) dan desa-desa sekitarnya. Produksi peternakan sapi potong selain bahan baku konsumsi pangan juga merupakan bahan baku komoditas ekspor yang perlu digalakkan oleh karena itu akan mempengaruhi struktur perekonomian wilayah. Disamping itu juga pembangunan peternakan membuka kesempatan kerja dan kesempatan berusaha yang dapat mengurangi pengangguran dipedesaan baik pada sektor hulu, hilir maupun sektor pemasaran hasil produksi peternakan. Untuk mendukung kebijakan pembangunan khususnya peternakan sapi potong maka diperlukan informasi dasar, potensi sumberdaya alam dan sumber daya manusia serta sarana pendukung baik yang merupakan kekuatan maupun kelemahan-kelemahan dari sektor peternakan didalam disuatu wilayah, sumbangannya terhadap perekonomian wilayah, prospek pengembangannya yang dapat ditinjau dari aspek ekonomi, sosial budaya serta daya dukung wilayah tersebut.

Upaya pengembangan ternak sapi potongdi Kabupaten Jemberdilakukan melalui beberapa terobosan antarlain adopsi teknologi peternakan berupa melaksanakan persilangan ternak-ternak lokal dengan ternak yang bersumber dari bibit unggul melalui insiminasi buatan (IB), melakukan pengendalian penyakit, melakukan penyuluhan agar petani memelihara ternak dari sistem pemeliharaan yang digembalakan menjadi dikandangan, memberikan bantuan modal usaha dengan harapan terjadi perubahan yang ditekankan pada perubahan pendapatan. Meskipun demikian sampai saat ini perkembangan sapi potong masih tetap lamban. Hal ini disebabkan permasalahan yang dihadapi pada usaha peternakan sapi rakyat sangat kompleks antara lain keterbatasan sumberdaya, lahan, modal dan tenaga kerja serta manajemen usahanya.

Dalam usaha ternak sapi potong peternak untuk mencapai tujuan yaitu pendapatan (*incomes*) dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari dalam (internal) adalah faktor yang bersumber dari peternak sendiri antara lain umur, pendidikan, pengalaman berternak (lama usaha), jumlah kepemilikan ternak, luas lahan yang dikuasai, jumlah anggota rumahtangga, sedangkan faktor dari luar (eksternal) antara lain tingkat upah tenaga, harga bibit, harga pakan konsentrat dan lain sebagainya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat biaya, penerimaan dan pendapatan peternak dengan berbagai pola tanam yang dilakukan petani.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan diKecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, yang dimulai tanggal 16 Juni 2016 sampai dengan 28 September 2016.

Pengambilan Sampel

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini menggunakan metode survei (suvey Method), sesuai dengan yang dikemukakan oleh Singarimbun (1991). Dalam survei ini peneliti tidak mempunyai daftar lengkap seluruh nama-nama petani yang ada di Kecamatan Umbulsari sebagai kerangka sampling. Oleh karena itu kerangka sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling cluster dua tingkat (Two Stage Cluster Sampling

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka penentuan sampel dan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Penelitian secara *purposive* artinya sampel

dipilih dan ditetapkan dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian seperti dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (1982). Sampel yang diambil adalah sebanyak 32 sampel dengan penyebaran responden desategalwangi 13 Responden, Gunungsari 10 Responden dan Paleran 9 Responden.

Analisis Usahatani dan Sapi Potong

Model analisis biaya dan pendapatan usahatani tanaman dan usaha sapi potong dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = \sum_{i=1}^n O_i P_i - \sum_{j=1}^m I_j P_j$$

Dimana:

- π : pendapatan dari hasil usahatani tanaman dan usaha sapi potong
- O : output yang dihasilkan dari usahatani tanaman dan usaha sapi potong
- I : biaya-biaya yang dikeluarkan untuk usahatani tanaman dan usaha sapi potong
- P: harga dari masukan dan keluaran usahatani tanaman dan sapi potong

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Usaha Peternakan dan Pola Tanam

a. Keadaan Usaha Peternakan

Ternak yang diusahakan oleh penduduk di wilayah kecamatan Umbulsari adalah sangat penting dalam rangka untuk mendukung kegiatan usahatani. Ternak tersebut berfungsi sebagai materi kekayaan dan sebagai tabungan, semakin banyak ternak yang dipelihara berarti semakin besar tabungan yang dimiliki petani. Oleh karena itu, program pengembangan dan penyebaran ternak di daerah pedesaan sangat penting. Hal ini berkaitan dengan upaya peningkatan produksi dan peningkatan populasi ternak, penyediaan lapangan kerja, dan menarik modal untuk mengembangkan pedesaan, karena sebagian besar penduduk bertempat tinggal di pedesaan.

Pengembangan peternakan sangat erat kaitannya dengan kehidupan petani di pedesaan yang sebagian besar melakukan kegiatan usahatani tanaman pangan dan

hasil limbah pertanian untuk pakan ternak. Keadaan peternakan di wilayah kecamatan Umbulsari terdiri dari beberapa sub bab yaitu :

(1) Jenis dan Populasi Ternak. Jenis dan populasi ternak di wilayah kecamatan Umbulsari pada tahun 2012 - 2016, yang dipelihara oleh penduduk dibagi dua kelompok besar yaitu kelompok ruminansia dan kelompok unggas. Kelompok ruminansia terdiri dari sapi potong, kerbau, kambing dan domba, sedangkan untuk kelompok unggas terdiri dari ayam ras pedaging dan ayam buras.

Keadaan jenis dan populasi ternak di wilayah kecamatan Umbulsari disajikan dalam Tabel. 1.

Tabel.1. Jenis dan Populasi Ternak di Wilayah Kecamatan Umbulsari (2016).

No	Jenis Ternak	Tahun					R(%)
		2012	2013	2014	2015	2016	
1	Sapi Potong	9023	9768	10378	11973	14675	6,58
2	Kerbau	120	139	169	187	205	10,04
3	Kambing	2075	2345	2678	2998	3215	11,59
4	Domba	435	485	548	583	612	8,96
5	Ayam Ras	40000	45000	52500	57500	65000	12,93
6	Ayam Buras	19.250	20.550	22.200	35.725	39.950	21

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Jember (2016).

Tabel.1. tersebut di atas menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir populasi sapi potong paling banyak diantara kelompok ternak ruminansia lainnya kemudian kambing, domba dan yang paling sedikit adalah Kerbau. Populasi kerbau baik di wilayah kecamatan Umbulsari, maupun kabupaten Jember, bahkan propinsi Jawa Timur, merupakan kelompok ternak ruminansia yang paling sedikit dibandingkan dengan lainnya seperti sapi, kambing dan. domba, karena tenaga untuk membajak lahan di wilayah Jawa Timur umumnya menggunakan tenaga kerja sapi tidak menggunakan kerbau.

Namun demikian populasi kambing selama lima tahun terakhir kenaikannya lebih cepat dibanding dengan kelompok ruminansia lainnya seperti kerbau, domba dan sapi potong. Di duga penyebabnya adalah ternak kambing tersebut digunakan oleh petani sebagai tabungan sangat dominan karena kambing atau domba mudah untuk di tukar atau di jual.

b. Keadaan Pola tanam

Usahatani yang dilakukan di wilayah kecamatan Umbulsari hampir seluruhnya merupakan usahatani lahan sawah dan tegalan, yaitu usahatani yang semata-mata menggantungkan tersedianya air hujan untuk pemenuhan kebutuhan pengairannya. Usahatani tersebut terdiri dari usahatani jagung, ketela pohon, ketela rambat dan tebu yang ditanam baik secara tunggal maupun secara tumpangsari. Usahatani lahan sawah di daerah persawahan. Usahatani yang dilakukan adalah tanaman padi dan diteruskan dengan tanaman jagung. Tanaman lain seperti kedelai, ketela rambat, kacang hijau dan kacang tanah, sedikit untuk ditanam.

Beberapa jenis Pola Tanam di Kecamatan Umbulsari adalah sebagai berikut :

- A) Lahan Sawah ; 1) Padi – Padi
 - 2) Padi – Jagung 2
- B) Tegalan : 1) Ketela Pohon – Jagung 2
 - 2) Jagung1 – Jagung 2
 - 3) Tebu

Keadaan pola tanam di wilayah kecamatan Umbulsari pada lahan tegalan secara umum ada 3 macam dan lahan sawah ada 2 macam pola tanam. Sedangkan jadual kegiatan usahatani ada dua musim yaitu musim tanam I (pertama) atau musim hujan yaitu pada bulan akhir Oktober atau awal November sampai akhir Januari atau awal Februari dan musim tahun II (kedua) yaitu pada bulan awal Februari sampai akhir bulan Mei atau awal Juni.

Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan**a. Komponen Biaya Usahatani dan Usaha Sapi Potong**

Komponen biaya usahatani tanaman dan usaha sapi potong dalam berbagai pola tanam di lokasi penelitian selama satu tahun dapat dilihat pada Tabel.2.

Tabel.2. Komponen Biaya Usahatani Tanaman dan Usaha Sapi Potong Dengan Berbagai Pola Tanam Selama Satu Tahun (Rupiah)

No	Uraian	Macam Pola Tanam				
		I	II	III	IV	V
I	USAHA TANI					
A	Macam Biaya					
1	Pajak Tanah	125.950,-	150.700,-	140.950,-	140.000,-	365.000,-
2	Pengairan	575.000,-	460.000,-	350.000,-	360.000,-	685.000,-
3	Sewa Tanah	5.477.000,-	4.774.000,-	3.787.000,-	4.300.000,-	6.900.000,-
4	Penyusutan Alat	770.000,-	790.000,-	795.000,-	775.000,-	175.000,-
5	Benih	1.140.000,-	1.000.000,-	800.000,-	1.000.000,-	1.500.000,-
6	Pestisida	4.060.000,-	3.120.000,-	1.950.000,-	2.050.000,-	2.950.000,-
7	Pupuk	4.540.000,-	2.700.000,-	2.400.000,-	2.450.000,-	8.350.000,-
8	Tenaga Kerja	5.950.000,-	5.100.000,-	3.950.000,-	3.800.000,-	10.750.000,-
9	Sewa Traktor	2.400.000,-	1.300.000,-	450.000,-	350.000,-	65.000.000,-
	Sub Total	24.747.950	19.293.950	15.337.950	14.725.000	96.750.000,-
			,-	,-	,-	
II	USAHA SAPI POTONG					
B.	Macam Biaya					
1	Penyusutan	85.000,-				120.000,-
2	Kandang	50.000,-	90.000,-	95.000,-	100.000,-	45.000,-
3	Penyusutan Alat	7.100.000,-	45.000,-	60.000,-	55.000,-	7.300.000,-
4	Bibit Sapi Potong	1.817.000,-	6.950.000,-	7.150.000,-	7.200.000,-	1.800.000,-
5	Hijauan Pakan	1.100.000,-	1.917.000,-	1.850.000,-	1.800.000,-	1.250.000,-
6.	Pakan Penguat	400.000,-	1.150.000,-	1.250.000,-	1.300.000,-	350.000,-
	Obat-obatan	10.452.000	350.000,-	250.000,-	300.000,-	10.865.000,-
	Sub total	,-	10.502.000	10.405.000	10.755.000	
			,-	,-	,-	

Komponen biaya usahatani tanaman padi 1 – padi 2 (pola tanam 1) dengan dengan usaha sapi potong pembibitan per hektar per ekor adalah Rp 24.747.950,- untuk usahatani dan Rp 10.452.000,- untuk usaha sapi potong sehingga total biaya usahatani tanaman dan usaha sapi potong sebesar Rp 35.199.950,-, Komponen biaya usahatani tanaman padi 1 – jagung 2 (pola tanam 2) dengan dengan usaha sapi potong pembibitan per hektar per ekor adalah Rp 19.293.950,- untuk usahatani dan Rp 10.502.000,- untuk usaha sapi potong sehingga total biaya usahatani tanaman dan

usaha sapi potong sebesar Rp 29.795.950.000,-. Komponen biaya usahatani tanaman Ketela Pohon 1 – Jagung 2 (pola tanam 3) dengan denngan usaha sapi potong pembibitan per hektar per ekor adalah Rp 15.337.950.000,- untuk usahatani dan Rp 10.405.000,- untuk usaha sapi potong sehingga total biaya usahatani tanaman dan usaha sapi potong sebesar Rp 25.742.950,-. Komponen biaya usahatani tanaman Jagung 1 – Jagung 2 (pola tanam 4) dengan denngan usaha sapi potong pembibitan per hektar per ekor adalah Rp 14.725.000,- untuk usahatani dan Rp 10.755.000,- untuk usaha sapi potong sehingga total biaya usahatani tanaman dan usaha sapi potong sebesar Rp 25.480.000,-. Komponen biaya usahatani tanaman tebu (pola tanam 5) dengan denngan usaha sapi potong pembibitan per hektar per ekor adalah Rp 96.750.000,- untuk usahatani dan Rp 10.865.000,- untuk usaha sapi potong sehingga total biaya usahatani tanaman dan usaha sapi potong sebesar Rp 107.615.000,-. Darri hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pola tanam 5 yaitu tanaman tebu dengan usaha sapi potong biaya paling tinggi dibandingkan dengan pola tanam lainnya, hal ini dikarenakan pada usahatani tebu memerlukan biaya yang tinggi karena biaya produksi memerlukan dana yang besar seperti pengolahan lahan, sewa tanah dan pupuk an organik (Semaoen, 2006)

b. Penerimaan Usahatani Tanaman dan Usaha Sapi Potong

Penerimaan usahatani tanarnan dan usaha sapi potong yaitu hasil produksi tanaman misalnya hasil dari ketela pohon, jagung, tebu dan ditambah dari hasil penjualan sapi, hasil dari tenaga kerja sapi dan hasil panjualan kotoran sapi.

Tabel. 3. Penerimaan Usahatani Tanaman dan Usaha Sapi Potongdengan Berbagai Pola Tanam Selama Satu Tahun (Rupiah)

No	Macam Pola Tanam	Penerimaan		
		Usahatani	Sapi Potong	Jumlah
1.	Padi 1- Padi 2	36.450.000,-	14.770.000,-	51.220.000,-
2.	Padi 1 dan Jagung 2	28.620.000,-	14.350.000,-	42.970.000,-
3.	Ketela Pohon dan jagung 2	24.575.000,-	14.650.000,-	39.225.000,-
4.	Jagung 1 dan Jagung 2	26.780.000,-	14.800.000,-	41.580.000,-
5.	Tebu	110.450.000,-	14.900.000,-	125.350.000,-
	Rata-rata	45.375.000,-	14.694.000,-	60.069.000,-

Penerimaan dari hasil usahatani pola tanam 1 sebesar Rp 36.450.000,- dan usaha sapi potong pembibitan sebesar Rp 14.770.000,- sehingga jumlah penerimaan sebesar Rp 51.220.000,- per hektar per satuan ternak ; penerimaan dari hasil

usahatani pola tanam 2 sebesar 28.620.000,- dan usaha sapi potong sebesar Rp 114.350.000,-sehingga jumlah penerimaan sebesar Rp 42.970.000,-; penerimaan dari hasil usahatani pola tanam 3 sebesar Rp 24.575.000,- dan usaha sapi potong per satuan ternak sebesar Rp 14.650.000,- sehingga jumlah penerimaan sebesar Rp39.225.000--; dari hasil usahatani pola tanam 4per hektar sebesar Rp 26.780.000,- dan usaha sapi potong per satuan ternak sebesar Rp 14.800.000,- sehingga jumlah penerimaan sebesar Rp 41.580.000,-; penerimaan dari hasil pola tanam 5 per hektar sebesar 110.450.000,- dan usaha sapi potong per satuan ternak sebesar Rp 14.900.000,-sehingga jumlah penerimaan sebesar Rp 125.350.000,- dan rata-rata penerimaan usahatani semua pola tanam rata-rata per hektar sebesar Rp 45.375.000,- dan usaha sapi rata-rata per satuan ternak sebesar Rp 14.694.000,--sehingga jumlah penerimaan sebesar Rp 60.069.000,-.

c. Pendapatan Usahatani Tanaman dan Usaha Sapi Potong

Pendapatan usahatani tanaman pangan dan usaha sapi potong adalah penerimaan dari hasil usahatani tanaman dan usaha sapi potong dikurangi biaya-biaya untuk kegiatan usahatani tanaman dan usaha sapi potong. Pendapatan usahatani tanarnan pangan dan usaha sapi potong selama satu tahun dapat disajikan pada Tabel. 4.

Tabel. 4. Pendapatan Usahatani Tanaman dan Usaha Sapi Potong Selama Satu tahun (Rupiah)

No	Macam Pola Tanam	Pendapatan		
		Usahatani	Sapi Potong	Jumlah
1.	Padi 1- Padi 2	11.702.000,-	4.318.000,-	16.020.000,-
2.	Padi 1 dan Jagung 2	9.325.000,-	3.848.000,-	13.173.000,-
3.	Ketela Pohon1 dan jagung 2	9.237.000,-	4.245.000,-	13.482.000,-
4.	Jagung 1 dan Jagung 2	12.325.000,-	4.045.000,-	16.370.000,-
5.	Tebu	13.700.000,-	4.035.000,-	17.735.000,-
	Rata-rata	11.257.800,-	4.098.200,-	15.356.000,-

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari hasil usahatani pola tanam 1 sebesar Rp 11.702.000,- dan usaha sapi potong per satuan ternak sebesar Rp 4.318.000,- sehingga jumlah pendapatan Rp 16.020.000,- sedangkan pendapatan usahatani pola tanam 2per hektar sebesar Rp 9.325.000,- dan usaha sapi potong per

satuan ternak sebesar Rp 3.848.000,- sehingga jumlah pendapatan sebesar Rp 13.173.000,-. Pendapatan dari usahatani pola tanam 3 per hektar sebesar 9.237.000,- dan usaha sapi potong per satuan ternak sebesar Rp 4.245.000,- sehingga jumlah pendapatan Rp 13.482.000,-. pendapatan dari hasil usahatani pola tanam 4 sebesar Rp 12.325.000,- dan usaha sapi potong per satuan ternak sebesar Rp 4.045.000,- sehingga jumlah pendapatan Rp 16.370.000,- pendapatan dari hasil usahatani pola tanam 5 sebesar Rp 13.700.000,- dan usaha sapi potong pembibitan per satuan ternak sebesar Rp 4.035.000,- sehingga jumlah pendapatan Rp 17.735.000,-

d. Imbangan Penerimaan dan Biaya Usahatani dan Usaha Sapi Potong

Imbangan antara penerimaan dan biaya usahatani yaitu jumlah penerimaan dari hasil usahatani dibagi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani, sehingga akan ditemukan nilai R/C ratio.

Tabel. 5. Penerimaan dan biaya Usahatani Tanaman Selama Satu Tahun (Rupiah) Pada Usaha Sapi Potong Pembibitan

No	Macam Pola Tanam	Penerimaan	Biaya	R/C Ratio
1.	Padi 1- Padi 2	36.450.000,-	24.747.950,-	1,47
2.	Padi 1 dan Jagung 2	28.620.000,-	19.294.900,-	1,48
3.	Ketela Pohon1 dan jagung 2	24.575.000,-	15.337.950,-	1,60
4.	Jagung 1 dan Jagung 2	26.780.000,-	14.725.000,-	1,82
5.	Tebu	110.450.000,-	104.875.000,-	1,05
	Rata-rata	45.375.000,-	35.796.160,-	1,27

Pada Tabel. 5. tersebut di atas nampak bahwa nilai R/C ratio untuk masing-masing usahatani pola tanam 1 sebesar 1,47, pola tanam 2 sebesar 1,48, pola tanam 3 sebesar 1,60, pola tanam 4 sebesar 1,82 dan pola tanam 5 sebesar 1,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai R/C ratio untuk usahatani tanaman sebesar 1,27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C ratio menunjukkan angka positif yang berarti bahwa petani masih memperoleh keuntungan walaupun nilainya kecil. Menurut Clive Guy, Lien K. Sabur, P. Simanjuntak dan P. F. Maspaitella (1988) bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan. deskriptif yaitu dengan menghitung rata-rata pendapatan. Anita Ariani Murpa, Nurani Sirajuddin, dan Ikrar Mohammad Saleh (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak sapi potong pola bagi hasil teseng yang ada di desa lempang, kecamatan tanete riaja, kabupaten barru dengan rata-rata pendapatan per tahun yang

diperoleh peternak (pa'teseng) dengan kepemilikan 8 ekor yaitu Rp. 21.901.667 dengan R/C 2,9, kepemilikan 7 ekor Rp. 20.420.417 dengan R/C 3,1, kepemilikan 5 ekor Rp. 12.079.444 dengan R/C 2,3, kepemilikan 4 ekor Rp. 9.356.500 dengan R/C 2,0, kepemilikan 3 ekor Rp. 7.232.917 dengan R/C 1,8, kepemilikan 2 ekor Rp. 5.201.146 dengan R/C 1,8, dan kepemilikan 1 ekor Rp. 2.507.500 dengan R/C 1,8.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisis dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pola tanam 5 yaitu tanaman tebu dengan usaha sapi potong biaya paling tinggi dibandingkan dengan pola tanam lainnya yaitu per hektar per ekor adalah Rp 96.750.000,- untuk usahatani dan Rp 10.865.000,- untuk usaha sapi potong sehingga total biaya usahatani tanaman dan usaha sapi potong sebesar Rp 107.615.000,-, hal ini dikarenakan pada usahatani tebu memerlukan biaya yang tinggi karena biaya produksi memerlukan dana yang besar seperti pengolahan lahan, sewa tanah dan pupuk an organic.
- 2) Pola tanam 5 yaitu tanaman tebu dengan usaha sapi potong penerimaan paling tinggi yaitu penerimaan dari hasil pola tanam 5 per hektar sebesar 110.450.000,- dan usaha sapi potong per satuan ternak sebesar Rp 14.900.000,- sehingga jumlah penerimaan sebesar Rp 125.350.000,-
- 3) Pendapatan dari hasil usahatani pola tanam 5 sebesar Rp 13.700.000,- dan usaha sapi potong pembibitan per satuan ternak sebesar Rp 4.035.000,- sehingga jumlah pendapatan Rp 17.735.000,- yang merupakan pendapatan paling tinggi.
- 4) Tingkat imbalan penerimaan dan biaya pada pola tanam 4 sebesar 1,82 merupakan paling tinggi.

Saran

Biaya dalam usahatani yang cukup besar sedangkan petani sulit dalam memperoleh dana tersebut, maka pemerintah perlu memberikan bantuan modal usaha yang diberikan kepada petani tanpa anggungan serta aturan yang rumit dengan biaya bunga pinjaman yang sangat rendah dan dapat terjangkau oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Ariani Murpa, Nurani Sirajuddin, dan Ikrar Mohammad Saleh, 2016. Analisis Pendapatan Peternak Usaha Sapi Potong Pada Pola Bagi Hasil Teseng Di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Laporan Penelitian Fakultas Peternakan Universitas Hasanudin, Makasar Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Unhas Tamalanrea Telp/Fax (0411) 587 Makassar 90245.

Semaoen, I dan S.M. Kiptiyah (2006). Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Desa Miskin Jawa Timur, Jurnal Penelitian ilmu-ilmu Sosial. Agustus, Vol.9(2) Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya. Malang.

Singarimbun. M dan S. Efendi, 1982. Metode Penelitian Survai. PT Pustaka. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi Social (LP3ES) Indonesia Jakarta.